

***Social Education And Local Wisdom In The Tradition Of Visiting
Mbah Buyut Sintem In Tipar Block, Wirakanan Village***

***Pendidikan Sosial Dan Kearifan Lokal Dalam Tradisi Ngunjung
Mbah Buyut Sintem Dusun Tipar
Desa Wirakanan***

Siti Hasanah ¹; Satria Setiawan ²; Rasto ³

Sitihasanah0325@gmail.com ¹; satria@stkipalaminindramayu.ac.id ²;
rasto.42@admin.sma.belajar.id ³

Prodi Ilmu Pengetahuan Alam, STKIP Al-Amin Indramayu, Jawa Barat, Indoneia^{1,2,3};

Received : October 10, 2025

Revised : November 25, 2025

Accepted : December 8, 2025

Abstract

This study explores the Ngunjung Mbah Buyut Sintem tradition in Tipar Village, Wirakanan, with three main objectives: (1) describing the meaning of the tradition's implementation, (2) describing the values of social education based on local wisdom, and (3) describing the impact of social change. This research is a qualitative descriptive study with an ethnographic approach. The study collects primary data through in-depth interviews and observations with key informants, such as key guardians, village officials, community leaders, and teachers. Secondary data is also collected from relevant literature, including books and previous research journals. The findings show that the Ngunjung Mbah Buyut Sintem tradition is a valuable cultural heritage that promotes social education values, including historical values, religious values, environmental awareness, tolerance, mutual cooperation, and peace-loving values. This tradition has deep meaning and is a manifestation of the local community's beliefs, making it a valuable cultural heritage for the community of Tipar Village, Wirakanan. The study also reveals that the impact of social change on the Ngunjung Mbah Buyut Sintem tradition has both positive and negative impacts. However, with adaptation and innovation, this tradition can remain sustainable and become a valuable cultural heritage for the community. Technological advancements can be utilized to preserve and disseminate information about this tradition, while the committee and key guardians can adapt this tradition to modern times to attract young people and ensure its sustainability. Overall, the Ngunjung Mbah Buyut Sintem tradition can serve as an example for other communities to preserve local wisdom and promote positive values, thereby strengthening social relationships and promoting a harmonious and prosperous community life.

Keyword : *Social Education, Local Wisdom in Ngunjung Mbah Buyut Sintem Tradition.*

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi tradisi Ngunjung Mbah Buyut Sintem di Desa Tipar, Wirakanan, dengan tiga tujuan utama: (1) mendeskripsikan makna pelaksanaan tradisi, (2) mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan sosial berbasis kearifan lokal, dan (3) mendeskripsikan dampak perubahan sosial. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnografi. Penelitian ini mengumpulkan data primer melalui wawancara mendalam dan observasi dengan informan kunci, seperti

juru kunci, aparat desa, tokoh masyarakat, dan guru. Data sekunder juga dikumpulkan dari literatur yang relevan, termasuk buku dan jurnal penelitian sebelumnya. Temuan menunjukkan bahwa tradisi Ngunjung Mbah Buyut Sintem adalah warisan budaya yang berharga yang mempromosikan nilai-nilai pendidikan sosial, termasuk nilai sejarah, nilai religius, kesadaran lingkungan, toleransi, gotong royong, dan cinta damai. Tradisi ini memiliki makna yang mendalam dan merupakan manifestasi dari kepercayaan masyarakat lokal, menjadikannya warisan budaya yang berharga bagi masyarakat Desa Tipar, Wirakanan. penelitian ini juga mengungkapkan bahwa dampak perubahan sosial pada tradisi Ngunjung Mbah Buyut Sintem memiliki dampak positif dan negatif. Namun, dengan adaptasi dan inovasi, tradisi ini dapat tetap lestari dan menjadi warisan budaya yang berharga bagi masyarakat. Kemajuan teknologi dapat dimanfaatkan untuk melestarikan dan menyebarluaskan informasi tentang tradisi ini, sementara panitia dan juru kunci dapat mengadaptasi tradisi ini dengan zaman modern untuk menarik generasi muda dan memastikan kelestariannya. Secara keseluruhan, tradisi Ngunjung Mbah Buyut Sintem dapat menjadi contoh bagi masyarakat lain untuk melestarikan kearifan lokal dan mempromosikan nilai-nilai positif, sehingga memperkuat hubungan sosial dan mempromosikan kehidupan masyarakat yang harmonis dan sejahtera.

Kata Kunci : Pendidikan sosial, Kearifan lokal dalam tradisi ngunjung mbah buyut sintem

Corresponding Author : 081220789673

PENDAHULUAN

Pendidikan sosial dan kearifan lokal merupakan dua konsep yang berkaitan dengan memahami dinamika masyarakat, tradisi *ngunjung* sebagai salah satu warisan budaya yang kaya akan makna, dan memiliki nilai-nilai pendidikan sosial yang berbasis kearifan lokal yang relevan mengenai kehidupan masyarakat. Pendidikan dan sosial yang saling berkaitan satu sama lain, karena masyarakat mempunyai peran di berbagai aspek pendidikan, pendidikan sosial memiliki hubungan menciptakan interaksi antara individu dengan individu lain dan akan menjadi wawasan informasi dalam kehidupan sosial dan juga terdapat nilai-nilai yang diperlukan untuk mencapai tujuan hidup serta berkontribusi ke masyarakat, pendidikan sosial juga dapat diartikan sebagai bentuk karakter pada individu yang baik di tengah lingkungan masyarakat dan juga bisa menjaga dan melestarikan budaya masyarakat. Karena pendidikan sosial memiliki tujuan untuk meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM), karena manusia ialah karakter utama dalam mengembangkan dan melaksanakan kehidupan sosial, dapat memberikan hal-hal baru maupun menetapkan dan menjalankan tindakan untuk keberlangsungan aktivitas individu maupun lingkungannya.

Berbagai budaya yang ada di negara Indonesia salah satunya yang masih eksis sampai sekarang yaitu tradisi, tradisi sekumpulan adat atau upacara yang ada di masyarakat jawa, biasanya berupa ritual dan upacara adat, adapun tradisi juga bisa disebut sebagai warisan yang lumayan lama karena merupakan warisan dari para leluhur mereka dulu, tradisi di jawa sangat kental sekali dan masih di pertahankan sampai sekarang. Menurut Sumanto dan Izak mengatakan bahwa tradisi adalah penyamaan dan pewarisan tradisi dari generasi ke generasi biasanya dilakukan melalui lisan dari mulut ke mulut atau dengan praktik contoh dari generasi tua pada generasi muda, bukan melalui intruksi tulisan, tradisi juga sering disebut sebagai

historis oleh masyarakat setempat. Tradisi merupakan bagian dari budaya yang memiliki nilai kearifan lokal, tradisi ialah bersifat berulang-ulang yang selalu dilaksanakan di tengah masyarakat sebagai budaya lokal mereka dan memiliki makna yang bisa diambil sebagai pegangan masyarakat lokal, tradisi bertujuan bagi masyarakat sebagai kesolidaritas, kebijakan, keyakinan, dan aturan yang sudah ada, serta menjadikan simbol identitas masyarakat setempat secara turun temurun. Kearifan lokal ada berbagai macam di antaranya, tradisi, adat-istiadat, pepatah, mitos, dan seni, yang juga terdapat nilai kearifan lokal yang masih dilestarikan oleh masyarakat di Indonesia, karena dapat mempertahankan budaya lokal masyarakat sebagai bagian dari pedoman kehidupan sosial masyarakat sekitar.

Di dalam konteks budaya, tradisi merupakan membentuk identitas dan karakter masyarakat, untuk itu didalam nilai kearifan lokal yang dapat dijadikan pengembangan masyarakat, tradisi bahkan memiliki adanya makna yang bisa di pegang untuk dijadikan pedoman dalam mempertahankan tradisi. Tradisi juga terdapat nilai-nilai pendidikan sosial berbasis kearifan lokal dari hasil penelitian dari Na'ma Alaina Tamimin adalah nilai religi/agama, nilai sejarah, nilai gotong royong, nilai menghormati, dan nilai toleransi. Dengan adanya ini maka tradisi merupakan bagian yang mengandung nilai yang dapat di pahami masyarakat sebagai identitas budaya lokal mereka.

Tradisi *ngunjung* merupakan suatu kegiatan secara rutin setahun sekali, yang dilakukan oleh masyarakat di tempat salah satu pemakaman sekitar. Tradisi *ngunjung* adalah sebagai warisan nenek moyang yang sampai sekarang masih tetap dilaksanakan oleh masyarakat Cirebon-Indramayu. Dari penelitian yang dilakukan oleh Lusiani dkk, mengatakan bahwa tradisi *ngunjung* adalah tradisi yang kaya akan makna dalam masyarakat jawa, yang melibatkan masyarakat mengunjungi makam para leluhur atau bisa juga keluarga dan kerabat yang telah tiada. Untuk itu dalam penelitian Triadhi Putri Fauziah juga berpendapat tentang tradisi *ngunjung* terdapat beberapa tujuan pelaksanaan yaitu yang pertama untuk mengenang leluhur, mempererat tali silaturahmi masyarakat, kemudian untuk mengungkap rasa syukur dan menanamkan rasa bangga atas budaya leluhur serta untuk tujuan syiar islam, maka dalam masyarakat masih mempertahankan adat-istiadat. Didalam tradisi *ngunjung* juga terdapat nilai-nilai kearifan lokal berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sakho, tradisi *ngunjung* memiliki nilai gotong royong, nilai toleransi, dan nilai religius yang bisa di jadikan identitas budaya loka masyarakat setempat. Selain itu tradisi *ngunjung* memiliki peran penting dalam pelestarian warisan budaya salah satunya tradisi memiliki sejarah dan perkembangan di masyarakat, dengan mendatangkan atau mengunjungi tempat di dalam tradisi *ngunjung* agar masyarakat tahu, bahwa mereka masih mempunyai ciri khas di dalam komunitasnya, serta dengan adanya tradisinya ini bisa memperkuat rasa kebanggaan terhadap budaya yang dimiliki oleh masyarakat tertentu. Dengan pelaksanaannya biasanya kegiatan tradisi ini terdapat adanya ritual, sesajen atau melakukan doa bersama, yang akan memiliki makna dan nilai yang bisa dijadikan sebagai acuan masyarakat dalam mempertahankannya.

Desa wirakanan, merupakan salah satu desa di Kecamatan Kandanghaur Kabupaten Indramayu, yang terdiri dari tiga dusun. Di desa wirakanan ada salah satu pemakaman terletak di Dusun Tipar, yang bernama "Sirna Sempurna Kebuyut

Sintem” atau bisa di sebut “Mbah Buyut Sintem”, Mbah Buyut Sintem di kenal sebagai tokoh atau leluhur masyarakat sekitar, oleh karena itu salah satu tradisi yang masih di pertahankan adalah tradisi *ngunjung* Mbah Buyut Sintem, dari pandangan masyarakat setempat bahwa mereka menyebutkan tradisi ini sebagai lebaran kedua bagi masyarakat desa Wirakanan karena terdapat banyak keluarga dari dusun lain mengunjungi pemakaman keluarga untuk mendoakan, serta menjalin silaturahmi dengan keluarga lain, tradisi ini sering kali melibatkan banyak orang, mulai dari juru kunci, aparat desa, dan masyarakat di dusun Tipar desa Wirakanan.

Dalam konteks pendidikan sosial, peneliti menyimpulkan tradisi dapat dijadikan pengetahuan dan sebagai sumber karena bisa membentuk adanya makna dan nilai-nilai yang bisa diambil untuk salah satu bagian dari kearifan lokal yang dapat dipelajari dan dilestarikan oleh generasi muda, tentu didalam tradisi *ngunjung* juga terdapat makna dan nilai yang bisa dipertahankan oleh masyarakat setempat sebagai identitas budaya lokal masyarakat di Indramayu. Dengan demikian, tradisi *ngunjung* bisa dijadikan sumber pendidikan sosial berbasis kearifan lokal yang efektif dalam membentuk saling kerjasama dan mempererat hubungan antara masyarakat setempat, tradisi ini juga dapat menjadikan bagian yang penting untuk di lestarikan. Pada observasi awal peneliti wawancara dengan juru kunci dengan bapak Wakama, menjelaskan perkembangan tradisi *ngunjung* di desa Wirakanan terutama pada dusun Tipar mengalami perubahan yang cukup berkembang cepat dalam melestarikan dan mempertahankan tentu itu tidak mudah untuk menarik masyarakat dalam pelaksanaannya.

Oleh karena hal itu di dalam penemuan awal permasalahan di dalam penelitian ini kurangnya pemahaman pada masyarakat terhadap makna pelaksanaan dan juga kurangnya kesadaran masyarakat pada nilai-nilai pendidikan sosial berbasis kearifan lokal didalam tradisi *ngunjung* Mbah Buyut Sintem, tradisi *ngunjung* ini tetap menjadi media hubungan sosial, namun disisi lain adanya dampak yang di hadapi dalam tradisi *ngunjung* di tengah pengaruh perubahan sosial pada masyarakat dusun tipar desa wirakanan, dan kurangnya kesadaran adanya nilai sejarah pada tradisi *ngunjung* Mbah Buyut Sintem, juga mengakibatkan kurangnya keterlibatan generasi muda dalam melestarikannya ini akan menjadi alasan hambatan dalam mempertahankan tradisi *ngunjung* Mbah Buyut Sintem di tengah perubahan sosial terhadap masyarakat, karena terdapat masalah yang ditemukan pentingnya penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap adanya makna pelaksanaan tradisi ngunjung mbah buyut sintem, yang didalamnya juga terdapat nilai-nilai pendidikan sosial berbasis kearifan lokal, serta masyarakat dan peneliti tahu bahwa adanya dampak pengaruh perubahan sosial di dalam tradisi *ngunjung* mbah buyut sintem di desa wirakaan kecamatan kandanghaur kabupaten indramayu.

METODE

Menurut Bahri, jenis penelitian kualitatif deskriptif dilakukan untuk menjelaskan penelitian yang ada tanpa memberikan manipulasi data variabel, yang diteliti dengan cara melakukan wawancara langsung. Penelitian ini melibatkan langkah-langkah penting, seperti merancang prosedur,

mengajukan pertanyaan atau melakukan wawancara, mengumpulkan data, serta menganalisis dan menarik kesimpulan mengenai masalah yang diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna pelaksanaan tradisi Ngunjung Mbah Buyut Sintem, nilai-nilai pendidikan sosial berbasis kearifan lokal, dan dampak pengaruh perubahan sosial masyarakat dalam tradisi ini. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan gambaran yang mendalam tentang tradisi Ngunjung Mbah Buyut Sintem dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Lokasi penelitian dilakukan di Dusun Tipar Desa Wirakanan, dengan waktu penelitian selama 3 bulan (Mei-Juli). Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana, yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sumber data primer diperoleh langsung dari informan lapangan melalui wawancara dan observasi mendalam dengan juru kunci, aparat desa, tokoh masyarakat, serta guru. Sumber data sekunder diperoleh dari buku, jurnal-jurnal penelitian yang terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, arsip data terkait pendidikan sosial dan kearifan lokal dalam tradisi Ngunjung Mbah Buyut Sintem, serta data-data yang berkaitan dengan penelitian ini yang diambil dari media sosial.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati langsung kegiatan pelaksanaan tradisi Ngunjung Mbah Buyut Sintem. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi dari juru kunci, tokoh masyarakat, dan guru. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa foto, rekaman video, dan informasi terkait tradisi Ngunjung Mbah Buyut Sintem. Teknik analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, dan mentransformasikan data. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, atau hubungan antar kategori. Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan data yang telah dianalisis. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami dan melestarikan tradisi Ngunjung Mbah Buyut Sintem sebagai bagian dari warisan budaya Indonesia. Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran yang mendalam tentang makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Ngunjung Mbah Buyut Sintem, serta dampak pengaruh perubahan sosial masyarakat dalam tradisi ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Makna Pelaksanaan Tradisi Ngunjung Mbah Buyut Sintem Di Dusun Tipar Desa Wirakanan

a. Sistem pengetahuan

Sistem pengetahuan makna pelaksanaan tradisi *ngunjung* Mbah Buyut Sintem ini sebenarnya bukan sekedar untuk mengenang

leluhur saja, tapi sebagai pengingat bagi kita semua agar selalu sadar dan waspada dalam hidup serta mengingatkan dengan hal kematian, Tapi ketika dalam kehidupan sehari-hari di dalam masyarakat dusun tipar desa wirakanan dengan adanya tradisi ini kita bisa terapkan lewat saling membantu dan tidak melupakan keluarga dan tetangga, serta menjadi kebiasaan yang baik untuk hidup berdampingan, jadi tradisi ini bukan sekedar acara tahunan, tetapi juga sebagai pengingat supaya hidup kita tetap terarah, rukun, dan saling menghormati dan kita sebagai manusia juga tidak lupa akan meninggal.

b. Sistem nilai-nilai

Sistem nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *ngunjung* ini tentu banyak, yang paling utama dari nilai agama, doa, dzikir bersama dan harapan supaya desa dijauhkan dari marabahaya, serta kita juga mendoakan orang-orang yang telah tiada terutama kepada orang tua dan keluarga yang telah meninggal, dengan tradisi *ngunjung* juga bisa mengingatkan bahwa seseorang juga akan meninggal. tentu dengan hal ini juga bisa mengajarkan generasi muda untuk mengikuti tradisi agar mereka belajar dan mengikuti kebiasaan yang baik sesuai ajaran agama islam. Ada nilai kebersamaan atau nilai cinta damai masyarakat hidup rukun saling silaturahmi antara keluarganya maupun dengan masyarakat.

c. Sistem simbol

Sistem simbol utama di dalam tradisi *ngunjung* mbah buyut sintem meliputi lokasi di makam buyut, membawa bunga kantil, kenanga, dan selasih serta air sebotol untuk menaburkan bunga dan air ke makam yang memiliki makna yang dilakukan oleh para wali dimaksud untuk beri peringatan serta pelajaran bagi yang masih hidup akan arti hadis nabi yang maksudnya, apabila seseorang telah mati, maka habislah segala kegiatannya, kecuali tiga macam yang tidak pernah habis, yaitu sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, anah-anak yang saleh yang mendoakan orangtuannya tumpeng dan sesajen sebagai wujud syukur dan hubungan vertikal manusia dengan Tuhan, serta doa tahlil untuk mempererat iman dan mengenang leluhur. Memotong tumpeng melambangkan semangat berbagi, karena ketika masyarakat memotong tumpeng lalu di kumpulkan untuk di bagikan kembali ke orang yang membutuhkan.

Hal ini senada dengan penelitian Pratiwi mengutip dari buku *Cliflord Greets* yang berjudul *The Interpelation Of Cultures* dalam simboliknya, terdapat sistem kebudayaan dalam tradisi:

- a. Sistem pengetahuan dalam tradisi mengalami hubungan kerjasama dan gotong-royong dengan alam dan sosial, tentu di dalam ritualnya seperti adanya beberapa barang yang dibawa akan tetapi memiliki makna tertentu dengan kepercayaan masyarakat setempat sebagai wujud silmbol dari makna yang mendalam.

- b. Sistem nilai, artinya didalam tradisi adanya nilai-nilai yang terkandung untuk menjadikan pedoman masyarakat dalam melaksanakannya sebagai memperkuat rasa kebersamaan.
- c. Sistem simbol ini sangat berkaitan dengan dua sistem diatas karena berdasarkan kenyataan hidup manusia, maka dari itu simbol makna diwujudkan oleh masyarakat itu sendiri.

2. Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Berbasis Kearifan Lokal Tradisi *Ngunjung Mbah Buyut Sintem di Dusun Tipar Desa Wirakanan.*

Nilai-nilai pendidikan sosial berbasis kearifan lokal dalam tradisi *ngunjung mbah buyut sintem* seperti:

- a. Nilai sejarah, tradisi *ngunjung Mbah Buyut Sintem* diperkirakan sudah berlangsung selama 50 tahun. Namun, tradisi *ngunjung* di Indramayu sendiri telah ada jauh lebih lama dan merupakan warisan kebudayaan pra-Islam yang dikenal dengan istilah "srada". Dalam sejarah Dermayu, srada adalah tradisi masyarakat yang dilakukan pada bulan Rowah (diambil dari kata "roh" atau "arwah") dengan mendatangi makam leluhur sambil membawa sesajen. Upacara ini dipimpin oleh wiku atau pendeta, yang kemudian memercikkan "toya titra" (air suci) ke makam, lalu sesajen disantap bersama dan sebagian dibawa pulang. Ketika para wali menyebarkan Islam ke tanah Jawa, mereka tidak menghapus tradisi ini, melainkan mengadaptasinya ke dalam ajaran Islam. Bacaan doa diganti menjadi kalimat *thayyibah* seperti *Laa ilaha illallah* dan seterusnya, hingga melahirkan tradisi tahlil. Awalnya, tahlil hanya dilakukan saat tradisi *ngunjung*, namun kini menjadi umum dalam setiap peristiwa kematian. Sesajen tetap dipertahankan sebagai bentuk pelestarian budaya Jawa, dan membawa bunga seperti kantil, kenanga, selasih serta air untuk ditaburkan ke makam. Semua ini memiliki makna simbolis untuk mengingatkan yang masih hidup akan sabda Nabi, bahwa jika seseorang wafat, amalnya terputus kecuali tiga: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak saleh yang mendoakannya. Menurut cerita konon mbah buyut sintem bagian tokoh masyarakat di Dusun Tipar yang punya peran dalam menolak sistem tanam paksa saat zaman hindia belanda, ini akan mengajarkan generasi muda tahu mereka punya budaya dan sejarah, yang harus di jaga dan dilestarikan untuk penerusnya.
- b. Nilai religius, di dalam tradisi *ngunjung Mbah Buyut Sintem*, sebagai mendoakan kedua orang tua/keluarga yang telah tiada, menghormati orang tua, dan mengingatkan kita untuk percaya bahwa adanya kematian, serta mengajarkan anak-anak sedekah jariyah.
- c. Nilai peduli lingkungan, dalam pelaksanaan tradisi *ngunjung Mbah Buyut Sintem* bisa membersihkan makam dengan keadaan bersih untuk terlihat baik.

- d. Nilai toleransi, tradisi *ngunjung* mbah buyut sintem karena tidak membedakan kaya-miskin dan terbuka bagi orang luar daerah untuk berpartisipasi.
- e. Nilai gotong royong, merupakan bagian paling utama dan tujuan adanya tradisi *ngunjung* Mbah Buyut Sintem masyarakat saling membantu, saling berbagi satu sama lain, serta mendorong generasi muda untuk saling membantu orang lain di lingkungan masyarakat.
- f. Nilai cinta damai, di dalam tradisi *ngunjung* mbah buyut sintem juga tercermin dalam usaha menjaga silaturahmi dan hubungan baik antar keluarga, tetangga, dan masyarakat.

Hal ini senada dengan teori yang menjelaskan nilai-nilai bisa dijadikan makna yang terkandung di dalam kehidupan dan aktivitas masyarakat di tengah lingkungannya, karena hal ini nilai suatu kualitas yang dimiliki oleh masyarakat sebagai sumber pengetahuan dan pembelajaran untuk generasi sekarang dan generasi selanjutnya. Kearifan lokal mengacu pada berbagai kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah masyarakat dikenal, dipercayai, dan diakui elemen-elemen yang mampu mempertebal sosial diantara masyarakat, dapat juga dimaknai sebagai pemersatu masyarakat yang memiliki, merawat, dan menunjung nilai-nilai kearifan lokal. Di dalam nilai-nilai kearifan lokal yang dapat dijadikan pedoman perkembangan sosial terhadap kehidupan masyarakat diantaranya sebagai berikut:

- a. Nilai sejarah adalah bagian dari perkembangan kehidupan sosial, manusia dapat mengetahui dan kehidupan masa lalu yang bisa dijadikan pembelajaran, dan juga nilai sejarah memudahkan masyarakat dalam mengenali lingkungan sekitarnya.
- b. Nilai Religius, yang diwujudkan didalam diri keyakinan individu terhadap agama yang dianutnya, menggambarkan peran penting dalam budaya. Nilai-nilai ini berkaitan dengan pedoman bagi individu dan komunitas dalam usaha mendekatkan diri kepada Tuhan, melalui praktik seperti berdoa dan memberikan kontribusi bagi kesejahteraan hidup di dunia serta akhirat melalui warisan budaya. Nilai religius ini berkontribusi untuk membuat individu memahami makna hidup, memperkuat iman, sekaligus menjalani kehidupan yang positif, terarah, dan penuh arti, baik untuk diri sendiri, maupun untuk orang lain.
- c. Nilai Toleransi, nilai yang dimiliki sikap seseorang untuk saling menghargai dan bersikap adil dalam melakukan tindakan aktivitasnya terutama terhadap budaya, karena tidak memaksakan anggota kelompok yang berkehendak atas apa yang dipahaminya terhadap orang lain. karena kita sebagai individu wajib menghargai sudut pandang orang lain, dan juga menghargai kehidupan yang dijalankan masing-masing.
- d. Nilai gotong royong ini harus ada di tengah masyarakat untuk saling tolong menolong dan membantu satu sama lain dalam artian kerja

bakti, gotong royong berupa kegiatan yang berhubungan dengan aktivitas seperti rumah tangga, kegiatan acara, kegiatan upacara adat. Agar sifat gotong royong tidak mudar maka perlunya mengembangkan kembali nilai gotong royong merupakan perilaku yang harus di pertahankan oleh masyarakat setempat.

- e. Nilai cinta damai ini yang menekankan kerukunan antara sesama dan memahami perbedaan, nilai yang memberikan keterbukaan seseorang atau individu terhadap hal yang baru, tanpa melibatkan perasaan terancam, sehingga memperkecil adanya konflik. Cinta damai juga dapat kesadaran dalam kepentingan bersama untuk menghormati dan menghargai kesetaraan masyarakat.
- f. Nilai peduli lingkungan untuk mencegah terjadinya kerusakan lingkungan alam dan memberikan upaya dalam memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Nilai peduli lingkungan ini muncul berarti adanya kesadaran masyarakat untuk melindungi dan menjaga lingkungannya.

3. Dampak Pengaruh Perubahan Sosial Dalam Tradisi *ngunjung* mbah Buyut Sintem di Dusun Tipar Desa Wirakanan

Dampak positif pengaruh perubahan sosial dalam tradisi *ngunjung* Mbah Buyut Sintem kemajuan teknologi sangat membantu dalam menjaga dan menyebarluaskan informasi mengenai tradisi *ngunjung* Mbah Buyut Sintem. Penggunaan platform digital seperti media sosial, foto dan video, serta aplikasi percakapan menjadi sarana efektif untuk menginformasikan kegiatan, membagikan cerita sejarah, dan menyampaikan pesan-pesan budaya kepada Generasi muda turut ambil bagian dengan merekam dan mendokumentasikan kegiatan *ngunjung*, sehingga tidak hanya tersimpan dalam ingatan, tetapi juga terdokumentasi secara visual dan digital. Informasi yang sebelumnya hanya disampaikan secara lisan kini dapat diakses kapan saja oleh siapa pun. Dengan begitu, teknologi berperan penting sebagai alat pelestarian budaya dan sarana edukasi antar generasi.

Dari segi tantangan sebagian masyarakat, terutama generasi muda, mulai menganggap tradisi *ngunjung* Mbah Buyut Sintem ini sebagai sesuatu yang kuno dan memilih untuk tidak terlibat. Namun, masih banyak masyarakat Dusun Tipar yang bertekad mempertahankan dan melestarikannya. Mereka meyakini bahwa tradisi *ngunjung* Mbah Buyut Sintem tetap memiliki relevansi, selama mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai, makna, dan tujuan utamanya. Kesadaran akan pentingnya inovasi dan solusi untuk menjaga keberlangsungan tradisi ini pun semakin tumbuh. Dalam hal ini, peran aktif warga sebagai penggerak menjadi kunci agar warisan budaya ini tidak hilang di tengah derasnya arus modernisasi.

Dampak positif pengaruh perubahan sosial bisa disebut dalam Teknologi memudahkan panitia/juru kunci di gunakan sebagai mendokumentasikan tradisi *ngunjung* Mbah Buyut Sintem ini melalui foto, video, dan tulisan, sehingga dapat menjadi referensi bagi generasi muda mendatang, media sosial sebagai bentuk mempromosikan tradisi ini, meningkatkan pengetahuan masyarakat luas. Dampak negatif yaitu tantangan yang di hadapi dalam pelaksanaan tradisi *ngunjung* Mbah Buyut Sintem, dengan adanya perubahan sosial yang dimana teknologi semakin maju menyebabkan penurunan minat dan partisipasi masyarakat terutama generasi muda dalam tradisi *ngunjung* ini, keterbatasan sumber daya baik dana maupun tenaga, dapat menghambat pelaksanaan tradisi *ngunjung* Mbah Buyut Sintem di Dusun Tipar Desa Wirakanan perubahan gaya hidup dan mobilitas masyarakat dapat menyebabkan generasi muda kurang terlibat dalam kegiatan komunitas dan tradisi *ngunjung* Mbah Buyut Sintem, pengaruh budaya populer dan modern, sehingga mereka tidak tertarik dan bahkan memiliki pandangan budaya lokal terlihat kuno, akan tetapi sepertinya panitia dan juru kunci bisa mengatasinya bahkan mereka menarik anak-anak agar berpartisipasi dengan memberikan tontonan yang populer di kalangan anak muda pada pertunjukan kesenian lokal indramayu seperti sandiwara.

Hal ini senada dengan teori beberapa dampak positif perubahan sosial didalam globalisasi menurut Rahmat Nur diantaranya:

Aspek globalisasi sosial-budaya, meniru pola pikir yang baik melalui perkembangan-perkembangan pada disuatu wilayah yang banyak menggunakan kemajuan teknologi agar memberikan wawasan informasi terkait budaya lokal setempat. Perubahan tata nilai dan sikap, adanya globalisasi akan mengalami perubahan sosial didalam masyarakat dalam budaya menyebabkan pergeseran nilai dan sikap masyarakat yang semua irasional menjadi rasional.

Ada juga berbagai dampak negatif di dalam perubahan sosial dengan adanya globalisasi menurut Rahmat Nur diantaranya:

Masyarakat khususnya di dalam generasi muda akan lupa jati diri mereka sebagai bagian masyarakat suatu bangsa indonesia terutama daerah tempat kelahiran dan aktivitasnya yang kita bisa lihat sopan santun, di dalam masyarakat juga banyak yang meninggalkan budaya lokal, karena pemikiran mereka mulai berkembang secara nyata. Munculnya ketidakpedulian individualistik, masyarakat dimudahkan dengan adanya teknologi maju merasa tidak lagi membutuhkan orang lain.

PENUTUP

Tradisi *Ngunjung* Mbah Buyut Sintem merupakan contoh dari sistem kebudayaan yang terdiri dari sistem pengetahuan, sistem nilai, dan sistem simbol. Sistem pengetahuan dalam tradisi ini mencakup pemahaman

masyarakat tentang makna dan tujuan dari tradisi ini, yaitu sebagai pengingat untuk selalu sadar dan waspada dalam hidup serta selalu ingat dengan hal kematian. Sistem nilai yang terkandung dalam tradisi ini meliputi nilai agama, doa, dzikir bersama, dan harapan untuk dijauhkan dari marabahaya, serta nilai kebersamaan dan cinta damai di antara masyarakat. Sistem simbol dalam tradisi ini meliputi lokasi di makam buyut, membawa bunga, dan air, yang memiliki makna yang mendalam dan merupakan wujud dari kepercayaan masyarakat setempat. Dengan demikian, tradisi "*Tradisi Ngunjung Mbah Buyut Sintem*" dapat menjadi pedoman bagi masyarakat untuk hidup berdampingan dengan rukun dan harmonis, serta memperkuat rasa kebersamaan dan cinta damai.

Tradisi *ngunjung Mbah Buyut Sintem* memiliki nilai-nilai pendidikan sosial berbasis kearifan lokal yang sangat penting dan relevan dengan kehidupan masyarakat saat ini. Nilai-nilai tersebut meliputi nilai sejarah yang mengajarkan generasi muda tentang pentingnya melestarikan budaya dan sejarah lokal, nilai religius yang memperkuat iman dan keyakinan masyarakat di dusun Tipar desa Wirakanan, nilai peduli lingkungan yang mempromosikan kesadaran untuk menjaga dan melindungi lingkungan, nilai toleransi yang mengajarkan masyarakat untuk saling menghargai dan menghormati perbedaan, nilai gotong royong yang memperkuat hubungan sosial dan mempromosikan kerja sama, serta nilai cinta damai yang menekankan kerukunan dan kesadaran untuk menghormati kesetaraan masyarakat. Dengan demikian, tradisi "*Ngunjung Mbah Buyut Sintem*" dapat menjadi contoh bagi masyarakat lainnya untuk melestarikan kearifan lokal dan mempromosikan nilai-nilai positif yang terkandung di dalamnya, sehingga dapat memperkuat hubungan sosial dan mempromosikan kehidupan masyarakat yang harmonis dan sejahtera. Dampak pengaruh perubahan sosial dalam tradisi "*Ngunjung Mbah Buyut Sintem* di Dusun Tipar Desa Wirakanan memiliki dampak positif dan negatif.

Dampak positifnya adalah kemajuan teknologi yang membantu dalam menjaga dan menyebarluaskan informasi mengenai tradisi *ngunjung mbah buyut sintem* di dusun Tipar desa Wirakanan ini, sehingga dapat menjadi referensi bagi generasi muda mendatang dan meningkatkan pengetahuan masyarakat luas. Namun, dampak negatifnya adalah penurunan minat dan partisipasi masyarakat di dusun Tipar desa Wirakanan terutama generasi muda dalam tradisi ini, keterbatasan sumber daya, perubahan gaya hidup dan mobilitas masyarakat, serta pengaruh budaya populer dan modern yang dapat menyebabkan generasi muda kurang terlibat dalam kegiatan komunitas dan tradisi ini. Meskipun demikian, panitia dan juru kunci dapat mengatasi hal ini dengan mengadaptasi tradisi ini dengan perkembangan zaman dan menarik anak-anak untuk berpartisipasi dengan memberikan tontonan yang populer di kalangan anak muda. Dengan demikian, tradisi "*Ngunjung Mbah Buyut Sintem*" dapat tetap lestari dan menjadi warisan budaya yang berharga bagi masyarakat Dusun Tipar Desa Wirakanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Fathoni, (2006). *Metodologi penulisan dan Teknis Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budi Susanto SJ, (1992). *Clifford Geertz: Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Konsius.
- Dewa Gede E.P, (2023). *Hukum Kearifan Lokal*. Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Didin Fatihudin, (2015) *Metode Penelitian: Untuk Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi*. Sidoarjo: Zifatama Publisher.
- Gunarti Dwi L, Wiwin Yulianingsih, (2015). *Pendidikan Masyarakat*. Surabaya: UNESA Universitu Press.
- Hamengkubuwono, (2016). *Ilmu Pendidikan dan Teori-teori Pendidikan*. Bengkulu: LP2 STAIN Curup.
- Karimatus Saidah, Kukuh Andri A, Rian Damariswa, (2020). *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Indonesia Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Sekolah dasar*. Banyuwangi: LPPM Institus Agama Islam Ibrahimy.
- Kartono, Ida S et al., (2021). *Menggali Potensi Wisata Desa Bakung Kidul*. Tanggerang: Media Edukasi Indonesia.
- Masduki Durya, Rasto, et.al, (2021). *Panduan Penulisan Karya Ilmiah, Makalah, Review Buku, Skripsi dan Jurnal STKIP Al-Amin Indramayu*. Indramayu: Penerbit Adab.
- Meidawati Suswandari,(2016). *Sosiologi Pendidikan Pendekatan Teori Dan Studi Kasus*. Sukoharjo: Univet Press.
- Miles, Huberman, Saldana, (2014). *Qualitative Data Analysis*. America: SAGE Publications.
- Nurbaya, Aiman F et al, (2024). *Pengantar Pendidikan*. Padang: CV. Pustaka Inspirasi Minang.
- Rahmat Hidayat, Abdillah, (2019). *Ilmu Pendidikan Konsep, Teori, dan Aplikasinya*. Medan: LPPI.
- Rahmat Nur, (2022). *Perubahan Sosial Budaya*. Malang: Madza Media.
- Rizal Mawardi, (2019). *"Penelitian Kualitatif: Pendekatan Etnografi"*. Perbanas institute, Sarana tukar menukar informasi dan pemikiran dosen Perbanas Institut.
- Rodliyah, (2021). *Pendidikan & Ilmu Pendidikan*. Jember: IAIN Jember Press.
- Saiffulah Darlan,Wahidin, (2024). *Dasar-Dasar Pendidikan Masyarakat*. Medan: PT Media Penerbit Indonesia.
- Samad Umarella, (2020). *Kearifan Lokal & Budaya Organisasi Arti, Diskursus Teori, Dan Contoh*. Ambon: CV. Sintesa Prophetica.
- Sri Ilham N, (2022). *Pendidikan Multikultural & Kearifan Lokal* (Pusaka Media: Bandar Lampung.
- Sugiyono, (2008) *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sumanto Al Q, Izak. (2019). *Tradisi & Kebudayaan Nusantara*. Semarang: Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA) Press.
- Syafrida Hafni Sahir, (2021). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: KBM Indonesia.

Yudin Citriadin, (2019). *Pengantar Pendidikan*. Mataram: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Mataram.

ARTIKEL JURNAL & SKRIPSI

- Bahri, (2017). Pengembangan Kurikulum Dasar Dari Tujuannya. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11.1, 15-34
- Christianto Dedy S, (2021). Penanaman Nilai Sejarah Lokal Melalui Pembelajaran Sejarah Jalur Formal dan Informal Pada Siswa SMA di Kudus Kulon. *Bihari: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sejarah*, 4.2.
- Dinda Lestari, Hartati, Amin Iskandar, (2024). Tradisi Ngunjung Buyut Mas Endang Geulis Pengampon Desa Danawinangun Kecamatan Klanngenan Kabupaten Cirebon (Kajian Living Hadis. *Jurnal Studi Hadi Nusantara* 6.1, 3-4.
- Faqih Alfari, (2023). "Tradisi Ngunjung Buyut Ki Agus Jaka Dalam menjaga Moderasi Beragama Masyarakat Desa Serang Kecamatan Klangeran Kabupaten Cirebon". *Tesis S2, UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Haji Mabur, Dewi Fajriah, (2023). Upaya Meningkatkan Daya Tarik Tradisi Ngunjung Buyut Di Situs Sejarah Makam Dawa Desa Getasan. *Jurnal Central* 1.2, 1.
- Indy Maylany (2024), "Implementasi Nilai Kerjasama Pada Tradisi Ngunjung Buyut Mungkad Di Desa Kedokan Gabus Kecamatan Gabuswetan Kabupaten Indramayu". *Skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon*.
- Lalu Moh. F.L, A. Hery Qusyairi, (2019). Interaksi Sosial Dalam Proses Pembelajaran. *Palapa : Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan* 7.1, 153.
- Lusiana, Selma Karami, (2024). Tradisi Ngunjung Buyut Nyi Mas Ratu Ayu Kawungan Desa KedokanBunder Kecamatan Kedokanbunder Kabupaten Indramayu. *Kusuma: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2.1, 27.
- Mochammad Syahrul I, (2020). Makna Tradhisi Selamtan Buka Lawang Dalam Perspektif Sosial Masyarakat Desa Kalipang Kecamatan Sutojaya Kabupaten Blitar. *Jurnal UNESA* 1.3, 2-3
- Na'ma Alaina T. (2023) "Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Berbasis Kearifan Lokal Dalam Tradisi Buka Luwur Kyai Telingsing Terhadap Masyarakat Sunggingan Kecamatan Kota Kabupaten Kudus". *Skripsi IAIN Kudus*.
- Niken Diah S, (2023). Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia pada Era Society 5.0. *Jurnal Teknologi Pendidikan* 1.2, 5.
- Saidang, Suparman, (2019). Pola Pembentukan solidaritas Sosial Dalam Kelompok Sosial Antar Pelajar. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 3.2, 122
- Sakho Moh J, (2023). "Nilai Kearifan Lokal Pada Tradisi ngunjung Masyarakat Desa Karangkendal Kabupaten Indramayu". *Skripsi Universitas Swadaya Gunung Jati*.

Triadhi Putri F, (2017). "Tradisi Ngunjung Buyut (Studi tentang pemaknaan tradisi ngunjung buyut nyi mas gandasari pada masyarakat desa kasungeng kidul kecamatan depok, kabupaten Cirebon)". *Skripsi Universitas Jenderal Soedirman*.